

# KEARIFAN LOKAL MENUJU KEARIFAN GLOBAL: BELAJAR DARI CERITA RAKYAT SUNAN KALIJAGA

Umi Mujawazah  
*Universitas Gadjah Mada, Indonesia*

## ABSTRAK

*Indonesia kaya akan cerita rakyat, baik lisan maupun tertulis. Cerita Rakyat mengandung berbagai informasi dan pengetahuan tentang akar budaya masa lalu dan kekinian. Cerita rakyat juga merefleksikan konstruksi masyarakatnya dalam berbagai perspektif, baik budaya, sosial, ekonomi, maupun politik. Isu-isu tentang kearifan lokal yang kini sering mengemuka dalam masyarakat kotemporer merupakan piranti, strategi, dan filter dalam menyikapi modernisasi dan arus globalisasi. Kearifan lokal juga banyak terefleksi dalam karya sastra, seperti cerita rakyat nusantara. Pembelajaran tentang kearifan lokal tersebut telah terekam selama beratus-ratus tahun dengan baik dalam cerita rakyat, baik dalam bentuk lisan maupun tulis (manuskrip dan cetak). Salah satunya adalah cerita rakyat Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah tokoh historis person, tokoh yang benar-benar hidup di Jawa. Beliau merupakan salah satu tokoh ulama Indonesia dalam kelompok “Wali Songo” (Ulama Sembilan) yang sangat lekat dengan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Waktu kecil, ia bernama Raden Sahid yang kemudian disebut juga dengan Syeh Malaya, Lokajaya. Ayahandanya bernama Wilatikta, adipati Tuban. Di antara anggota Wali Songo, Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang sangat populer di masyarakat Jawa. Beliau merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam proses Islamisasi di tanah Jawa. Ajaran Islam diperkenalkan secara luwes tanpa meninggalkan adat-istiadat maupun budaya daerah yang telah ada. Toleransi terhadap budaya lokal dan pemanfaatan terhadap dunia seni menjadi cirikhas dalam metode dakwahnya. Wayang, suluk, dan kebudayaan tradisional lainnya seperti pertanian dengan luku merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang berhasil dimanfaatkan sebagai sarana dakwah oleh Sunan Kalijaga sehingga ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat. Di dalam wayang, suluk, dan budaya luku terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang berupa nilai-nilai budaya seperti kepahlawanan, keimanan, kepemimpinan, ketakwaan, keikhlasan, dan kebersuhan hati. Kearifan local ini menjadi identitas bangsa yang dapat disuguhkan menjadi panutan global.*

**Kata Kunci:** *cerita rakyat, Sunan Kalijaga, kearifan lokal, kearifan global*

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia sangat kaya akan cerita rakyat, baik lisan maupun tulisan. Selama ratusan tahun, cerita rakyat Nusantara telah merefleksikan konstruksi masyarakatnya dalam berbagai perspektif. Refleksi itu berupa konstruksi budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam cerita rakyat itulah berbagai informasi dan pengetahuan tentang akar budaya masa lalu dan

kekinian bisa didapatkan. Dengan demikian, karya sastra dapat dikatakan sebagai pintu gerbang untuk membongkar kekayaan budaya Indonesia yang berkaitan dengan nilai-nilai, pemikiran, ideologi, dan pandangan tertentu yang bisa difungsikan sebagai media pembelajaran pada masa kini ataupun masa depan.

Isu-isu tentang kearifan lokal yang kini sering mengemuka dalam masyarakat kotemporer merupakan piranti, strategi, dan filter dalam menyikapi modernisasi dan arus globalisasi. Kearifan lokal juga banyak terefleksi dalam karya sastra. Pembelajaran tentang kearifan lokal tersebut telah terekam selama beratus-ratus tahun dengan baik dalam cerita rakyat. Salah satunya terdapat dalam cerita rakyat *Sunan Kalijaga*. Kearifan lokal dalam karya-karya tersebut secara eksplisit maupun implisit memberikan pembelajaran pada pembacanya, termasuk cerita rakyat *Sunan Kalijaga*.

Kearifan lokal yang ditemukan dan terekspresikan dalam cerita rakyat Nusantara, khususnya cerita rakyat *Sunan Kalijaga*, dan *values* yang ditawarkan dalam cerita rakyat itu terhadap pembangunan karakter bangsa akan mampu memicu kepekaan yang terkait kearifan lokal seperti saling menghormati, toleransi, kebersamaan, empati dan peduli, rasa persatuan dan kesatuan, serta moralitas sesuai dengan budaya dan agama yang terdapat di Indonesia.

Selain itu, dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang menuntut orang bergerak cepat, hidup teknologis dan mengutamakan orientasi futuristik, masyarakat Indonesia memerlukan tuntunan yang mampu membuat mereka memiliki kesadaran historis dan kultural. Hal tersebut perlu dilakukan agar masyarakat tidak kehilangan identitas dan bahkan memiliki bekal pengetahuan dan kearifan dalam menjalani hidup dan menyongsong masa depannya. Tuntunan itu bisa didapatkan dengan cara menggali kembali makna dari nilai-nilai yang ada dalam hasil-hasil budaya lokal, khususnya yang berhubungan dengan kearifan lokal, termasuk di dalamnya cerita rakyat *Sunan Kalijaga*.

*Local wisdom* atau kearifan lokal dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Unsur budaya yang dianggap sebagai *local wisdom* kemudian mampu menjadi *local genius* ketika unsur-unsur tersebut bertahan hingga kini, bertahan di hadapan wacana-wacana baru yang dihadirkan budaya di luar nilai-nilai tersebut dan bahkan memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar itu (Moendardjito dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41). Secara lebih rinci, *local wisdom* berkaitan dengan segala macam tuntunan hidup yang menyangkut hubungan antara sesama manusia. *Local wisdom* juga mengatur masalah hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, yang lebih bertujuan pada upaya konversi alam. Hubungan vertikal manusia dengan Tuhan juga menjadi pokok utama dalam *local wisdom*. Dalam perkembangannya, *local wisdom* menjadi sebuah sintesis budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi agama-agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Hal ini terefleksi juga dalam cerita rakyat *Sunan Kalijaga*.

Cerita rakyat Sunan Kalijaga menceritakan sejarah hidup Sunan Kalijaga dan metode dakwahnya dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali songo yang terkenal. Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1455 Masehi. Waktu muda,

Sunan Kalijaga bernama Raden Said atau Jaka Said. Selain itu, disebut juga dengan nama Syekh Malaya, Lokajaya, raden Abdurrahman dan pangeran tuban. Ayahnya adalah Arya Wilatika, Adipati Tuban, keturunan dari tokoh pemberontak Majapahit, Ronggolawe.

Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh sentral dalam proses islamisasi di tanah Jawa. Keadaan masyarakat tanah Jawa pada waktu itu masih kental dengan tradisi Hindu, Budha, dan kejawennya. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga menerapkan cara berdakwah dengan menyesuaikan kultur yang ada dalam proses islamisasi di Jawa. Sunan Kalijaga sangat bersifat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Oleh karena itu, masyarakat harus didekati secara bertahap; prinsipnya adalah mengikuti sambil mempengaruhi. Itulah salah satu taktik dakwah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berkeyakinan bahwa jika Islam sudah dipahami maka kebiasaan lama akan hilang dengan sendirinya. Beliau selalu memperkenalkan agama secara luwes tanpa menghilangkan adat-istiadat, kesenian, dan budaya daerah (adat lama yang ia beri warna Islami) yang telah ada sebelumnya. Beliau terkenal dengan dakwah yang ajarannya terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni seperti wayang, gamelan, serta seni suara suluk. Seni suara suluk karya Sunan Kali Jaga yang terkenal salah satunya adalah tembang Lir-ilir. Di samping itu, Sunan Kalijaga juga berdakwah dengan menggunakan pendekatan di bidang pertanian. Sunan Kalijaga menanamkan agama Islam melalui pendekatan kebudayaan dan kesenian yang sarat dengan kearifan lokal. Sunan Kalijaga menanamkan nilai-nilai kearifan kepada masyarakat.

## **B. LANDASAN TEORI**

Untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam suatu karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat Sunan Kalijaga, diperlukan alat pembedah. Alat pembedah yang dimaksud adalah teori sebagai landasan analisis. Teori yang digunakan untuk membongkar nilai-nilai kearifan dalam cerita rakyat Sunan Kalijaga adalah teori tentang nilai kearifan lokal dan teori tentang cerita rakyat.

### **1. NILAI KEARIFAN LOKAL**

Secara leksikal, nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2014). Risieri (2007) mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang objektif apabila ia tidak bergantung kepada subyek atau yang menilai. Nilai pun dapat bersifat subjektif apabila eksistensinya, maknanya, dan validitasnya bergantung pada reaksi subyek yang melakukan penelitian. Nilai terbagi menjadi lima, yaitu nilai sosial, nilai budaya, nilai religius, nilai moral, dan nilai intrinsik.

Penelitian ini berpijak pada salah satu dari lima nilai tersebut, yaitu nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai proses kemajuan manusia pada masa lampau kemudian menjadi titik tolak untuk melanjutkan kehidupannya pada masa sekarang dan masa depan (Mangunhardjana, 1997). Nilai budaya mencakup berbagai macam hal, salah satunya adalah kearifan lokal. Secara etimologis, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) yang sama dengan kebijaksanaan dan lokal (*local*) yang berarti setempat (Echols dan Sadilly, 2000). Secara umum *ocal wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjalankan hidup mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti a) Berkenaan dengan tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia; b) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, yang lebih bertujuan pada upaya konversi alam; c) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang ghaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib; d) Dapat juga berupa kata-kata bijak, pepatah, adatistiadat, *folk-lore*, atau dalam bentuk institusi; e) sebagai suatu sintesis budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi agama-agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat (Ahmad, 2007: 6) sebagai daya upaya yang dilakukan oleh penduduk asli suatu daerah dalam memberlakukan lingkungan alam dan sosial, sehingga memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat tersebut, tanpa merusak kelestarian dan keseimbangan lingkungan (Ruhpina dalam Bismillah, 2010:1).

Kearifan lokal dalam berbagai aspeknya di atas memiliki fungsi-fungsi yang lebih konkret, seperti yang dirumuskan oleh John Haba dan dikutip oleh Abdullah sebagai berikut: a) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas; b) Elemen perekat (aspek kohesif) lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan; c) Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebagai unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat; d) Kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; e) Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas *common ground* (kebudayaan) yang dimiliki; f) Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang dapat mereduksi, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi; (Abdullah dalam Rachmadani, 2011).

## **2. CERITA RAKYAT**

Dalam penelitian ini, analisis kearifan lokal akan difokuskan pada karya cerita rakyat, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulis. Cerita rakyat di sini meliputi dongeng, fabel, mite, legenda, dan lainnya. Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Akan tetapi, pada saat ini cerita rakyat juga sudah banyak dipublikasikan dalam bentuk cetak untuk kepentingan pelestariannya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 263), terdapat perbedaan antara cerita rakyat berjenis dongeng, fabel, mite, dan legenda. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh). Fabel adalah cerita rakyat yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Mite adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa. Selanjutnya, legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Finnegan (1977:273) dalam buku *Oral Poetry: Its Nature, Significance, and Social Context* menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada ruang yang memisahkan antara sastra lisan dan sastra tulis. Finnegan juga percaya bahwa tradisi lisan dilahirkan dari manusia yang

memiliki sifat aktif, imajinatif, dan berpikir dan tidak sebagai produk dari struktur sosial, arena bagi keinginan bawah sadar, atau hasil dari teori yang mendalam dan struktur mental simbolik yang berada di dalam indera di luar kekuatannya untuk memengaruhi.

### **C. PEMBAHASAN**

Rakyat dan penduduk tanah Jawa pada saat itu masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan agama Hindu dan Budha atau juga oleh kepercayaan warisan nenek moyang mereka dahulu. Mereka masih kuat memegang adat istiadat dan budaya nenek moyangnya. Masyarakat hidup di daerah rawan tata krama dan tata susila. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga tidak mungkin begitu saja mengalihkan kepercayaan maupun mengubah adat-istiadat mereka. Sunan Kalijaga justru membiarkan adat-istiadat dan kepercayaan itu tetap berjalan di tengah-tengah mereka. Akan tetapi, sedikit demi sedikit adat-istiadat dan budaya itu dimasuki dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut hakikat (tauhid) maupun syari'ah serta akhlakul karimah.

Dengan pertimbangan keadaan rakyat yang demikian, Sunan Kalijaga berdakwah dengan menyuguhkan kesenian wayang yang pada saat itu sedang digemari oleh masyarakat di Jawa. Beliau juga menempuh pendekatan lain, yakni menggunakan seni gamelan dan suluk. Seni suara suluk karya Sunan Kalijaga yang terkenal antara lain tembang Lir Ilir. Sunan Kalijaga juga mengajar petani dengan filsafat *luku*. Sarana-sarana dakwah seperti wayang, suluk, dan luku sarat dengan nilai kearifan yang perlu digali dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini diuraikan nilai-nilai kearifan local yang terkandung dalam sarana dakwah Sunan Kalijaga.

#### **1. WAYANG**

Sunan Kalijaga juga berdakwah melalui pendekatan kebudayaan seperti wayang, gamelan, perayaan sekatenan, dan grebeg Maulud. Kesenian dan kebudayaan hanyalah sarana yang dipilih Sunan Kalijaga dalam berdakwah. Beliau memang sangat toleran pada budaya lokal. Namun beliau pun punya sikap tegas dalam masalah akidah. Selama budaya masih bersifat transitif dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, beliau menerimanya. Salah satu sarana berdakwah Sunan Kalijaga adalah dengan wayang, baik segi bentuk fisik maupun lakonnya.

Pada masa Hindu dan Budha, wayang beber kuno ala Jawa mencitrakan gambar manusia secara detail. Hal ini diubah oleh Sunan Kalijaga menjadi wayang kulit yang samar dan tidak terlalu mirip dengan citra manusia karena menggambar dan mencitrakan sesuatu yang mirip manusia dalam ajaran Islam adalah haram hukumnya.

Sunan Kalijaga sering bepergian keluar-masuk kampung untuk menggelar pertunjukan wayang kulit dan beliau sendiri sebagai dalangnya. Semua yang menyaksikan pertunjukan tersebut tidak dimintai bayaran, tetapi diminta mengucapkan dua kalimah syahadat. Dengan demikian, para pengunjung telah masuk Islam secara suka rela. Beliau berpendapat bahwa masyarakat harus didekati secara bertahap. Pertama berislam dulu dengan syahadat dan selanjutnya berkembang dalam segi-segi ibadah dan pengetahuan Islam lainnya. Sunan Kalijaga berkeyakinan bahwa jika Islam sudah dipahami maka kebiasaan lama akan hilang dengan sendirinya.

Lakon-lakon yang dibawakan Sunan Kalijaga dalam pagelaran wayangnya bukan lagi lakon-lakon Hindu seperti Mahabharata dan Ramayana walau tokoh-tokoh yang digunakannya sama (Pandawa, Kurawa, dll.). Beliau mengubah sendiri lakon-lakonnya menjadi bernuansa Islami, misalnya Layang Kalimasada, Lakon Petruk Jadi Raja yang semuanya memiliki ruh Islam yang kuat. Karakter-karakter wayang yang dibawakannya pun ditambah dengan karakter-karakter baru yang memiliki nafas Islam. Misalnya, karakter Punakawan yang terdiri atas Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng digubah menjadi karakter yang sarat dengan muatan kislaman. Berikut ini paparan tentang lakon-lakon wayang tersebut.

1. Istilah 'Dalang' berasal dari bahasa Arab, 'Dalla' yang artinya menunjukkan. Dalam hal ini, seorang 'Dalang' adalah seseorang yang 'menunjukkan kebenaran kepada para penonton wayang'. Man dalla 'alal Khairi Kafa'ilihi (Barangsiapa menunjukkan jalan kebenaran atau kebajikan kepada orang lain maka pahalanya sama dengan pelaku kebajikan itu sendiri) (HR Bukhari)
2. Karakter 'Semar' diambil dari bahasa Arab, 'Simaar' yang artinya Paku. Dalam hal ini, seorang Muslim memiliki pendirian dan iman yang kokoh bagai paku yang tertancap, Simaarud dun-yaa (paku dunia).
3. Karakter 'Petruk' diambil dari bahasa Arab, 'Fat-ruuk' yang artinya 'tinggalkan'. Maksudnya, seorang Muslim harus meninggalkan segala penyembahan kepada selain Alla.
4. Karakter 'Gareng' diambil dari bahasa Arab, 'Qariin' yang artinya 'teman'. Maksudnya, seorang Muslim selalu berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya untuk diajak ke arah kebaikan.
5. Karakter 'Bagong' diambil dari bahasa Arab, 'Baghaa' yang artinya 'berontak'. Maksudnya, seorang Muslim selalu berontak saat melihat kezaliman.

Lakon-lakon wayang tersebut menyiratkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan panutan menuju kearifan global. Kearifan lokal tersebut dapat diterapkan dan diikuti oleh setiap orang di dunia secara global.

Kesenian dan kebudayaan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga merupakan sarana dakwah semata, bukan budaya yang perlu ditradisikan dan dinilai sebagai ibadah mahdhah. Beliau memandang semua itu sebagai metode semata, metode dakwah yang sangat efektif pada zamannya. Dakwah ini sama dengan da'wah Rasulullah saw yang mengandalkan keindahan syair Al Qur'an sebagai metode da'wah yang efektif dalam menaklukkan hati suku-suku Arab yang gemar berdeklamasi.

Kebiasaan Sunan Kalijaga yang berdakwah dengan keluar-masuk kampung dan memberikan hiburan gratis kepada rakyat melalui berbagai pertunjukan seni pun memiliki kesamaan dengan kegiatan yang biasa dilakukan Khalifah Umar ibn Khattab r.a. yang suka keluar-masuk perkampungan untuk memantau umat dan memberikan hiburan langsung kepada rakyat yang membutuhkannya. Persamaan ini memperkuat bukti bahwa Sunan Kalijaga adalah pemimpin umat yang memiliki karakter, ciri, dan sifat kepemimpinan yang biasa dimiliki para pemimpin Islam sejati, yakni pemimpin yang merakyat.

## 2. SULUK

Suluk yang sangat terkenal karya Sunan Kalijaga antara lain adalah tembang Gundul-Gundul Pacul dan Lir Ilir. Tembang *Lir Ilir* sangat populer dinyanyikan sebagai tembang dolanan di kalangan anak-anak dan masyarakat di Jawa. Dalam orde lama dan orde baru nyanyian ini terdaftar sebagai lagu wajib dalam lembaga-lembaga umum di Jawa timur dan Jawa Tengah. Namun, pada era reformasi sekarang ini lagu tersebut jarang dinyanyikan kalangan anak-anak. Lir-ilir merupakan salah satu tembang Jawa yang digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk melakukan dakwah Islam di Jawa. Tembang lir-ilir tersebut berbunyi :

*Lir-ilir, Lir Ilir ,  
Tandure wus sumilir  
Tak ijo royo-royo, Tak sengguh temanten anyar,  
Cah Angon, Cah Angon, Penekno Blimbing Kuwi,  
Lunyu-lunyu penekno, Kanggo Mbasuh Dodotiro,  
Dodotiro Dodotiro, Kunitir Bedah ing pinggir,  
Dondomono, Jlumatono , kanggo sebo mengko sore  
Mumpung Padhang Rembulane,  
Mumpung Jembar Kalangane ,  
Yo surako ...surak Iyo...*

Tembang Lir-ilir ini populer dalam berbahasa jawa karena diciptakan di Jawa, arti dalam bahasa Indonesianya kurang lebih sebagai berikut.

*“Bangunlah, bangunlah (dari tidur).  
Tanaman-tanaman sudah mulai bersemi,  
demikian menghijau bagai pengantin baru.  
Anak gembala, anak gembala, panjatlal (pohon) blimbing itu,  
walaupun licin, panjatlal untuk mencuci pakaianmu,  
Pakaianmu, pakaianmu yang terkoyak-koyak di samping,  
Jahitlah, benahilah, untuk menghadap nanti sore,  
Selagi terang rembulannya.  
Selagi banyak waktu luang.  
Mari bersorak...sorak iya”*

Tembang ini memiliki makna yang mendalam dan khusus karena tembang ini bukan tembang biasa. Tembang ini merupakan inspirasi kacamata kehidupan kita. Tembang karya Kanjeng Sunan ini memberikan hakikat kehidupan dalam bentuk syair yang indah. Carrol Mc Laughlin, seorang profesor harpa dari *Arizona University* terkagum-kagum dengan tembang ini. Beliau pun sering memainkannya. Berikut ini daparkan makna tembang tersebut baris demi baris.

*“Lir-ilir-Lir-ilir, (Bangunlah, bangunlah)  
Tandure wus sumilir, (Tanaman sudah bersemi)  
tak ijo royo-royo, (Demikian menghijau)  
Tak sengguh temanten anyar” (Bagaikan pengantin baru)*

Bait pertama di atas bermakna ‘bangunlah’. Bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas, bangun dari kebodohan tentang tidak mengenal Allah, bangun dari sifat yang buruk,

bangun dari kesalahan-kesalahan untuk lebih mempertebal iman yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri kita. Dalam hal ini dilambangkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan demikian menghijau. Bangunlah dan berjuang untuk menumbuhkan tanaman tersebut hingga besar dan mendapatkan kebahagiaan seperti pengantin baru.

*“Cah Angon-cah angon, (Anak gembala, anak gembala)  
Penekno Blimbing Kuwi, (Panjatlal (pohon) Belimbing itu)  
Lunyu-lunyu penekno, (Walaupun licin dan susah tetaplah kau panjat)  
Kanggo mbasuh dodotiro, (Untuk membasuh pakaianmu)*

“Cah angon” ? Mengapa kata yang dipilih oleh Sunan Kalijaga adalah ‘cah angon’, bukan presiden atau para pengusaha? Sunan Kalijaga memilih kata ‘cah angon’ karena pada dasarnya cah angon adalah penggembala. Penggembala mempunyai makna seorang yang mampu membawa gembalaannya ke jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah. Pengembala dalam tembang di sini maksudnya adalah menggembala hati yang telah diberikan oleh Allah. Dapatkah kita menggembalakan dan menahan hati dari dorongan hawa nafsu yang demikian kuatnya dan menahan hal-hal yang membuat kita akan cenderung melakukan dosa. Kita harus menentang hawa nafsu yang dapat menejerumuskan kita dengan cara berpegang teguh kepada rukun Islam yang yang notabene buah belimbing bergerigi lima. Buah belimbing di sini mengibaratkan rukun Islam. Meskipun licin dan sulit sulit dipanjat, kita harus sekuat tenaga berusaha menjalankan rukun Islam yang merupakan dasar dari agama Islam. “Penekno” dalam bahasa Indonesia adalah “panjatlal”. Hal ini merupakan ajakan para wali kepada Raja-Raja tanah Jawa untuk memeluk Islam dan mengajak masyarakat untuk mengikuti jejak para pemimpin Islam Nabi dan Rosul dalam menjalankan syari’at Islam. Walaupun dengan penuh rintangan, baik harta, benda, maupun tahta dan godaan lain, kita harus tetap bertaqwa kepada Allah yang berguna untuk mencuci pakaian kita. Buah belimbing merupakan salah satu bahan pencuci yang mudah menghilangkan noda pada pakaian.

*“Dodotiro, Dodotiro, (Pakaianmu, pakaianmu)  
Kumitir bedhah ing pinggir”, (Terkoyak-koyak di bagian samping)  
Dondomono, Jlumatono, (Jahitlah, benahilah)  
Kanggo Sebo Mengko sore, (Untuk menghadap nanti sore)*

Pakaian yang dimaksud dalam bait di atas adalah taqwa. Sebagai manusia, ketakwaan yang kita miliki pasti ada cacatnya (koyak ‘bedhah’) dan berlubang di sana sini. Oleh karena itu ketakwaan harus kita benahi dan bersihkan dari hal-hal yang kotor dan buruk. Pakaian taqwa kita yang terkoyak dan berlubang itu harus selalu diperbaiki dan dibenahi agar kelak kita sudah siap ketika dipanggil menghadap ke hadirat Allah SWT.

*Mumpung padhang rembulane, (Selagi bulan bersinar terang)  
Mumpung jembar kalangane, (Selagi banyak kesempatan)  
Yo sorako... sorak iyo!!! (Bersoraklah...dengan sorakan iya)*

Makna bait di atas adalah kita diharapkan senantiasa melakukan hal-hal di atas selagi masih sehat (dilambangkan dengan bulan terang) dan ada kesempatan (*jembar kalangane*). Kita harus senantiasa mohon ampun kepada Allah, menahan hawa nafsu duniawi yang dapat menjermuskan kita, melaksanakan rukun Islam, dan bertakwa kepada Allah sebagai



bekal pertanggung jawaban kita kelak di akhirat. Sambutlah seruan tersebut dengan sorak sorai.

Dari uraian di atas terlihat bagaimana Sunan Kalijaga secara jenius menerjemahkan ajaran Islam dalam rangkaian syair dan tembang pendek yang memiliki makna mendalam. Tembang Lir-ilir tersebut menggambarkan keagungan agama Islam dan mengandung nasehat-nasehat kehidupan. Tembang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga ini sarat dengan nilai-nilai kearifan seperti keimanan, ketakwaan, keteguhan hati, kebersihan hati, kerja keras, dan keikhlasan.

### 3. LUKU

Masyarakat Nusantara, terutama Jawa, dari dahulu sampai sekarang bermata pencaharian bercocok tanam atau bertani. Sunan Kalijaga memanfaatkan keadaan ini untuk mengajarkan Islam kepada petani dengan filsafat *luku*. *Luku* (bajak) adalah sebuah alat untuk menggemburkan tanah. Sebelum ditemukan *luku*, masyarakat menggunakan hewan kerbau untuk menggemburkan tanah. Kerbau digiring-giring di area sawah untuk menginjak-injak tanah sebelum ditanami benih padi.

*Luku* mempunyai enam bagian, yakni *cekelan*, *pancadan*, *tandhing*, *singkal*, *kajen*, *olang-alang*, dan *racuk*. Keenam bagian tersebut saling berhubungan dan menyatu sehingga menjadikan alat itu fungsional secara efisien dan efektif. Berikut ini dipaparkan bagian-bagian tersebut beserta maknanya.

Pertama, *cekelan* atau pegangan. Maksudnya, manusia hidup harus memiliki pegangan atau pedoman hidup. Bagi para murid Sunan Kalijaga kala itu, pedoman hidupnya adalah kepercayaan kepada Allah SWT dan mengikuti syariat Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu agama Islam. Oleh karena itu, banyak petani Jawa yang kemudian beralih agama ke Islam.

Kedua, *pancadan* atau tumpuan. Maksud simbol benda ini adalah amalan. Semua ilmu atau pengetahuan itu harus diamankan. Setiap orang yang telah mengetahui ilmu agama harus mengamalkannya. Ada anjuran pula, “Sampaikanlah ilmu yang kamu dapat dari Al-Qur’an meski hanya satu ayat.” Jadi, pedoman hidup yang dimiliki itu harus diamankan dan disampaikan kepada orang lain.

Ketiga, *tandhing* atau pasak. Maksudnya adalah membanding-bandingkan. Membandingkan di sini bukan dalam arti iri dengki, melainkan perbandingan sebagai sarana untuk bisa memutuskan secara tepat suatu pilihan yang terbaik dari berbagai macam pilihan yang ada. Ada perbandingan antara pedoman hidup orang Islam dengan agama-agama sebelumnya. Perbandingan inilah yang kemudian membuat orang Jawa meninggalkan ajaran-ajaran atau pedoman hidup sebelumnya dan beralih ke Islam.

Keempat, *singkal* atau alat pembalik tanah. Singkal ini diartikan secara singkat dengan makna *sing sugih akal* (kaya atau luas pemikirannya). Seorang petani tidak boleh lekas menyerah pada nasib, tetapi harus bekerja keras dan berpikir cerdas, serta kreatif untuk mengolah sawah dengan pengelolaan (manajemen) serta alat baru (inovasi) sehingga menghasilkan kerja yang lebih baik. Penemuan alat-alat baru di bidang pertanian saat ini,

seperti benih unggul, pupuk, mesin-mesin pertanian tidak lepas dari peran petani sendiri serta ilmuwan *sing sugih akal*. Begitu juga dalam kehidupan, selain tetap berpedoman pada agama, manusia juga perlu menambah ilmu pengetahuan.

Kelima, *kajen* atau mata singkal. Kata ini berasal dari *keijen*, artinya menuju kepada yang satu, yakni satu pikiran dan bulatnya tekad menuju satu tujuan atau cita-cita. Misalnya, dalam bernegara, bertani bertujuan untuk menciptakan “*baldhatun thoyyibatun warabbun ghafur*” (Negara yang makmur sejahtera di bawah naungan dan ampunan Allah).

Keenam, *olang-aling* atau penghalang. Dalam menempuh suatu tujuan atau cita-cita pasti ditemukan ujian maupun halangan yang merintang. Oleh karena itu, manusia diwajibkan berikhtiar, berusaha, dan harus *sing sugih akal*. Manusia tidak boleh menyerah kepada nasib dan hanya berharap sesuatu tanpa bekerja. Wong tani harus menghadapi setiap peluang itu menjadi keuntungan dan akhirnya keuntungan itu menjadi keagungan di dunia akhirat.

Bagian yang terakhir adalah *racuk* atau ujung *luku*. *Racuk* diambil dari kata *arah pucuk*, yaitu arah depan dan atas. Artinya, setiap menghadapi penghalang tadi, petani harus mengembalikan ke yang di atas, yakni Allah. Petani harus sabar, tawakal, dan ikhlas menghadapi segala rintangan.

Begitulah, Sunan Kalijaga mengajarkan Islam lewat perlambang alat-alat pertanian yang sarat dengan nilai kearifan. Sunan Kalijaga memaknai simbol-simbol alat bajak ‘*luku*’ sebagai ajaran hidup bagi orang tani. *Luku* yang memuat ajaran agung merupakan hasil kreatifitas Sunan Kalijaga. Hal ini pun merupakan salah satu strategi dakwah Sunan Kalijaga, yakni *ngeli tapi ora keli* artinya tetap mengikuti arus kehidupan, tetapi tidak larut di dalamnya; memberi makna baru kepada arus zaman.

Toleransi terhadap budaya lokal dan pemanfaatan terhadap dunia seni dan budaya menjadi ciri khas dalam metode dakwah Sunan Kalijaga. Wayang, suluk, dan kebudayaan tradisional lainnya, seperti *luku* yang sarat dengan makna nilai-nilai kearifan merupakan bagian dari budaya masyarakat Jawa yang berhasil dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Sunan Kalijaga.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Sunan Kalijaga berdakwah di masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan Hindu dan Budha maupun kepercayaan warisan nenek moyang mereka. Sunan Kalijaga berdakwah secara luwes dan menerapkan cara berdakwah dengan menyesuaikan kultur yang ada di masyarakat Jawa pada saat itu. Sunan Kalijaga tidak menghilangkan adat-istiadat, kesenian, dan budaya yang telah ada, tetapi membiarkannya tetap hidup kemudian sedikit-demi sedikit dimasuki nilai-nilai Islam.

Sunan Kalijaga berdakwah dengan bertoleransi terhadap budaya lokal. Beliau memanfaatkan dunia seni seperti wayang, suluk, dan kebudayaan local lainnya seperti bertani dengan *luku* dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Wayang yang semula menampilkan cerita Mahabarata dan Ramayana diubah dengan menampilkan cerita yang Islami, seperti Jimat Kalimasada. Lakon wayang punakawan juga diubah dengan lakon-

lakon yang bermakna Islami. Suluk yang sangat terkenal gubahan Sunan Kalijaga adalah tembang Lir Ilir. Luku adalah alat pertanian yang sarat dengan simbol Islami. Wayang, suluk Lir Ilir, dan luku mengandung nilai-nilai kearifan yang ditanamkan kepada masyarakat.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pagelaran wayang adalah memegang teguh keimanan dalam wujud syahadatain atau jimat Kalimasada. Sedangkan, nilai kearifan dalam lakon wayang adalah menegakkan rukun Islam yang dilambangkan dengan punakawan. Nilai kearifan lokal dalam suluk Lir ilir adalah keimanan, ketakwaan, kebersihan hati, dan kerja keras. Nilai kearifan dalam *luku* adalah berpegang tegung (pada ajaran agama), berusaha keras, berpengetahuan, berwawasan luas, sabar, dan ikhlas. Adapun cara berdakwah Sunan Kalijaga yang terjun langsung ke masyarakat dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sebagai dalang dalam pagelaran wayang mengandung nilai kearifan kepemimpinan yang merakyat. Dengan cara dakwah yang demikian, agama Islam mudah diterima oleh masyarakat. Nilai-nilai kearifan yang bersifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi identitas bangsa yang dapat menjadi panutan untuk menuju kearifan global.

## **RUJUKAN**

- Ayatroehadi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklore*. Bloomington London: Indiana University.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklore (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Media.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Fatah, Nur Amin. 1984. *Metode Dakwah Wali Songo*. Pekalongan: Bahagia
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts: A Guide to Research Practises*. New York: Routledge.
- Koenjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pudentia. 2008. *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risieri, F. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setyaningsih, Heni. 2013. "Filosofi dan Makna Tembang Lir Ilir Sunan Kalijaga Sebuah Hakikat Kehidupan".
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Ilmu Sastra)*. Jakarta: Pustaka Jaya.